

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Teori Marxisme Karl Marx

Menurut Kristeva (2011: 68), teori marxisme digagas oleh Karl Marx dengan tujuan mengkritik tindakan eksploitatif kelas borjuis terhadap kelas proletariat dalam sebuah kapitalisme. Marx berpendapat bahwa pemenuhan materi merupakan sebuah basis paling mendasar dari seluruh struktur kapitalisme. Oleh karena itu, marxisme merupakan sebuah filsafat materialisme. *Das Kapital* merupakan buah pikiran Marx tentang kritikan akan kapitalis dan sistem perekonomiannya, dalam buku *Das Kapital* juga terdapat gagasan tentang *surplus value* yang berujung pada penindasan buruh.

2.1.1 Teori *Surplus Value* dan Penindasan Buruh

Dalam *Das Kapital Vol 1* (1867: 145), *surplus value* merupakan teori dari pemikiran Marx yang menyatakan tentang adanya kelebihan nilai produksi seorang buruh berbanding dengan upah dalam suatu proses produksi. Kelebihan nilai ini menciptakan keuntungan bagi para pemilik modal akibat kecilnya biaya produksi berbanding dengan beban pekerjaannya. Marx (1867: 145), menjelaskan

bahwa setiap buruh diberi upah berdasarkan lamanya mereka bekerja per hari. Upah yang diberikan kepada buruh seharusnya dapat memenuhi kebutuhan buruh tersebut per harinya untuk menebus tenaga mereka pada saat bekerja. Untuk mencapai keseimbangan dalam proses produksi, buruh harus mendapatkan keuntungan dengan cara memberi upah lebih dari tenaga yang digunakan dalam bekerja. Ketika buruh mendapatkan upah yang kurang untuk menebus tenaganya maka buruh tersebut telah dirugikan. Sisa nilai upah yang seharusnya diberikan pada buruh agar mendapatkan keuntungan inilah yang disebut nilai lebih atau *surplus value*. Secara tidak langsung pemilik produksi yang mempunyai *surplus value* telah mencuri keuntungan berupa upah yang harusnya menguntungkan buruh yang diperkerjakan. Oleh karena itu, tindakan mengambil untung dari *surplus value* adalah tindakan eksploitasi buruh. Kelas buruh ini tertindas dan tereksplorasi karena pemilik produksi mendapatkan *surplus value* dengan cara meningkatkan beban kerja. Peningkatan beban kerja ini bisa berupa pekerjaan yang bertambah atau pekerjaan yang berat berbanding terbalik dengan jumlah upah yang dibayarkan agar mendapatkan keuntungan, hal ini dilakukan agar modal bisa teralihkan untuk hasil produksi (Engels, 1877).

2.1.2 Teori Kelas

Menurut Frans Magnis Suseno (2005: 105) masyarakat terbentuk dari adanya kelas-kelas sosial. Kelas sosial ini merupakan suatu kumpulan masyarakat dengan kekuatan sosio-ekonomi yang sama. Kelas sosial ini pula lah yang

menjadi landasan utama alienasi dan penindasan terhadap suatu kelompok masyarakat. Marx menyatakan bahwa kapitalisme mendorong terbentuknya kelas-kelas sosial berdasarkan mode produksi. Dari sini muncullah kelas yang memegang kontrol produksi dan kelas dan kelas yang berada pada mode produksi itu sendiri. Hubungan kelas ini sepenuhnya terjadi pada kontrol kapitalisme (Suseno, 2005: 112).

Marx kemudian menyebutkan bahwa kontrol atas kehidupan sosial bukanlah terjadi pada level perorangan, melainkan pada level kelas sosial. Oleh karena itu menurutnya dalam kehidupan sosial terdapat kelas mempunyai kuasa lebih dan ada pula kelas yang dikuasai. Menurut Marx kelas sosial terbagi atas:

1. Kelas pemilik modal atau tuan tanah/borjuis. Kelas pemilik modal ini mempunyai kuasa atas alat produksi. Maka dari itu, kelas sosial ini dapat mengeksploitasi kelas pekerja seperti membuat keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan modal yang sedikit (Gingrich, 1999).
2. Kelas buruh atau proletariat. Kelas buruh ini mengabdikan hidupnya untuk bekerja pada para pemilik modal. Kelas buruh ini membuat jasa atau produk dari hasil buah tenaga dan pikirannya. Kelas buruh juga rentan untuk dieksploitasi oleh para pemilik modal (Gingrich, 1999).

2.2 Feminisme

Feminisme merupakan gerakan sosial dengan ide utama sebagai pembebasan perempuan dari segala ketidakadilan. Ketidakadilan ini berupa kehidupan sosial, ekonomi, politik, maupun dalam kehidupan personal. Menurut Ritzer (2004: 62), terdapat tiga hal yang menjadi bahasan utama feminisme yaitu: pertama membahas perempuan berdasarkan keadaan sosial yang diterimanya dalam lingkungan sosial. Kedua menjadikan perempuan sebagai topik pikiran utama yang akan dibahas. Ketiga membahas tentang keadilan bagi perempuan bagi kepentingan perempuan itu sendiri.

Untuk memahami feminisme dengan jelas, terlebih dahulu harus dipahami mengenai gender dan seks sebagai suatu konsep yang berbeda. Menurut feminist biologis Lynda Birke (2001), Gender merupakan watak yang secara umum diasosiasikan terhadap seks atau jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai sifat gender yang berbeda. Perempuan dan laki-laki mempunyai asosiasi gender tersendiri yang secara turun temurun dikukuhkan budaya dan masyarakat. Lain halnya dengan seks, seks merupakan jenis kelamin itu sendiri. Seks sangat ditentukan oleh kondisi biologis seseorang. Perempuan merupakan manusia yang mempunyai vagina dan laki-laki mempunyai penis. Ketidakadilan yang terjadi antara gender inilah yang menurut Birke (2001) menjadi alasan utama terbentuknya gerakan feminisme. Ketidakadilan antar gender ini terwujud dalam berbagai macam bentuk, di antaranya ketidakadilan politik, ketidakadilan ekonomi, kekerasan gender, eksploitasi seksual, eksploitasi kerja, maupun pembuatan stereotip negatif.

Feminisme menjadi gerakan utama sebagai penuntut keadilan terhadap perempuan yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesetaraan hak perempuan. Feminisme kemudian menjadi ideologi untuk membebaskan kaum perempuan dari ketidakadilan karena jenis kelaminnya dengan cara menjelaskan dan menganalisis tentang penindasan yang menyebabkan ketidakadilan ini. Oleh karena itu, feminisme ini terbentuk sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan dari kontrol masyarakat yang patriarkis (Humm & Wiyatmi, 2012: 23).

2.3 Feminisme Marxist

Ideologi feminisme marxist menyebutkan bahwa pada awalnya rutinitas masyarakat terjadi dalam ranah domestik baik itu kegiatan reproduksi maupun produksi. hal ini berubah ketika kapitalisme berkembang. Sebelumnya kaum perempuan juga ikut andil dalam sanak keluarganya guna mempertahankan kehidupannya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Namun terjadi perubahan yang signifikan saat kapitalisme berkembang. Perkembangan kapitalisme membuat kesatuan produksi yang awalnya dilakukan di ranah domestik beralih pada ranah yang skalanya lebih besar yaitu pabrik. berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan dianggap berada pada ranah reproduksi dan tidak layak berpartisipasi pada kegiatan produksi. (Tong, 1998: 137)

Pemisahan seksual ranah produksi dan reproduksi dapat menimbulkan suatu ketidakadilan karena produksi dan reproduksi tidaklah sebanding. Kegiatan produksi yang beralih ke pabrik-pabrik ini menghasilkan nilai ekonomis yang

dapat menguntungkan pekerja di dalamnya. Sementara itu, kegiatan reproduksi yang tetap di ranah domestik tidak demikian. Oleh karena itu, perempuan mendapatkan ketidakadilan karena menempati posisi reproduksi yang tidak menghasilkan nilai ekonomis. Perempuan dianggap lebih rendah dan dinomor dua-kan karena nilai eksistensi ditentukan oleh materi. Feminisme marxist mengkritik ketidakadilan ini dan menggegas pembebasan perempuan melalui restrukturisasi seksis kapitalisme produksi dan reproduksi. (Tong, 1998: 152)

Juliet Mitchell merupakan salah satu pemikir feminisme marxist. Salah satu kritiknya yang terkenal yaitu kritiknya akan gerakan feminisme pertama yang terjadi pada awal tahun 60-an. Pada saat itu gerakan feminisme adalah semata-mata untuk menjadi pemersatu perempuan berdasarkan anggapan alamiah atau kodratnya, bukanlah dari rekonstruksi sosial. Ia menjelaskan tentang alienasi perempuan yang berakibat pada perannya di reproduksi sebagai berikut:

The ideological manipulations and alienations of higher education affect women, as they affect all the other groups we have discussed. This is equally true of the industries responsible for the expansion of consumer-consciousness – advertising and the media. Though here women are presented with a further contradiction that male students as a whole escape. The jobs they are going into – which in any case are so far removed from their own production – tend, by a further twist, to use women as their means of reproduction. (1971: 37)

Mitchel menjelaskan bahwa subordinasi telah membuat perempuan kehilangan haknya untuk bekerja pada produksi. Perempuan dianggap tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi seperti kaum laki-laki. Hal ini kemudian berefek pada ketimpangan keahlian yang dimiliki antara kaum laki-laki dan perempuan. Mitchel menjelaskan bahwa hal ini adalah salah satu cara untuk menjauhkan

perempuan dari kegiatan produksi, sebab produksi membutuhkan masyarakat yang berpendidikan. Hal ini kemudian secara tidak langsung membuat perempuan ditempatkan dan kukuhkan pada ranah domestik reproduksi.

Juliet Mitchell juga menerangkan kondisi perempuan itu sendiri berdasarkan penulis sosialis yang ada pada jaman tersebut seperti pada penggalan di bawah:

Marx, Engels, Bebel, De Beauvoir – the major socialist writers on the subject – link the confirmation and continuation of woman's oppression after the establishment of her physical inferiority for hard manual work with the advent of private property. But woman's physical weakness has never prevented her from performing work as such (quite apart from bringing up children) – only specific types of work, in specific societies. (1971: 101)

Mitchel mendukung pemikiran sosialis-sosialis terdahulu yang menggagas tentang penindasan perempuan. Tidak hanya subordinasi yang terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan, perempuan juga disubordinasi karena anggapan yang tidak layak untuk bekerja yang menuntut kekuatan fisik karena kapasitas fisik mereka yang lebih rendah dibanding laki-laki. Anggapan demikian merupakan simplifikasi yang berlebihan terhadap kaum perempuan. Simplifikasi terhadap kapasitas fisik perempuan kemudian menciptakan asumsi historis yang mengatakan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Masyarakat yang patriarkis menganggap perempuan tidak hanya terlalu lemah untuk pekerjaan sulit seperti pada penggalan ini.

Social coercion has interplayed with the straightforward division of labour, based on biological capacity, to a much greater extent than is generally admitted. Women have been forced to do 'women's work'. Of course, this force may not be actualized as direct aggression. In primitive societies women's lesser physical suitability for the hunt is assumed to be evident. (1971: 102)

Mitchell menjelaskan bahwa anggapan historis bahwa perempuan itu lemah telah membuat suatu pemisahan lapangan pekerjaan berdasarkan kapasitas biologis seseorang. Perempuan dengan segala anggapan fisiknya kemudian dipaksa secara tidak langsung untuk bekerja pada suatu “pekerjaan perempuan”. Menurut Mitchell hal ini tidak berlaku ketika jaman primitif sebelum kapitalisme berkembang karena terdapat bukti bahwa perempuan dengan anggapan fisik yang lemah ternyata dapat berburu yang notabene merupakan pekerjaan yang menuntut fisik yang kuat.

2.3.1 Peran Produksi dan Reproduksi Perempuan

Buku *Women's Estate* karya Julia Mitchell, telah meletakkan dasar-dasar untuk feminisme marxist. Di dalamnya, ia menggambarkan politik-politik penindasan sebagai suatu konsekuensi, baik dari penindasan patriarki maupun penindasan kelas. Ia memperkenalkan konsepsi inti feminisme sosialis marxist, untuk penindasan; seperti produksi dan reproduksi.

2.3.1.1 Produksi

Di *Woman's Estate* dijelaskan peran perempuan dalam Produksi. Diawali dengan anggapan biologis perempuan yang lemah dan inferior terhadap laki-laki, Juliet Mitchell menjelaskan bahwa hal ini telah membuat pembagian kerja antara kedua jenis kelamin. Mitchell mengatakan:

Anatomically smaller and weaker, woman's physiology and her psychobiological metabolism appear to render her a less useful member of a workforce. It is always stressed how, particularly in the early stages of social development, man's physical superiority gave him the means of conquest over nature which was denied to women. (1971: 103)

Penggalan di atas menjelaskan bahwa secara anatomi tubuh serta psikis biologis perempuan, membuatnya di subordinasi di dalam pekerjaan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang selalu dianggap dapat menaklukkan alam oleh masyarakat karena superioritas fisiknya. Oleh karena itu, perempuan dianggap sebagai barang pribadi dan sebagai pembuat dan pengasuh anak.

Kelemahan dan inferioritas perempuan terhadap laki-laki tidak semata-mata menghindarkannya dari pekerjaan produksi maupun pekerjaan berat domestik (Mitchell, 1971: 101). Mitchell juga mengatakan bahwa biologis perempuan tidak pernah secara permanen membuatnya bekerja di area domestik saja, di masyarakat agrikultur perempuan mempunyai beban kerja yang sama dengan laki-laki atau bahkan lebih (1971: 104). Perempuan tidak terhindarkan dalam Produksi karena adanya *social coercion* atau paksaan sosial, Mitchell menjelaskan bahwa:

In agricultural societies where women's inferiority is socially instituted, they are given the arduous task of tilling and cultivation. For this coercion is necessary. In developed civilizations, and more complex societies, woman's physical deficiencies again become relevant. (1971: 105)

Kelemahan biologis perempuan kembali digunakan sebagai alasan terjadinya pembagian kerja di masyarakat yang kompleks, perempuan dianggap tidak

berguna dalam perang maupun dalam pembangunan peradaban. Namun anggapan bahwa perempuan lemah dalam biologis telah menguntungkan bagi para pemilik modal. Para pemilik modal memperkerjakan perempuan dalam produksi untuk mendapatkan nilai *surplus value*. Berdasarkan anggapan-anggapan perempuan bahwa kondisi biologis perempuan yang inferior terhadap laki-laki seperti perempuan konsep perempuan dalam produksi, maka perempuan pekerja dalam produksi akan diupah rendah. Oleh karena itu, kapitalis dapat memangkas modal yang dihasilkan dalam produksi dan menuai keuntungan lebih atau *surplus value*. Hal itulah yang menurut Juliet Mitchell harus direkonstruksi karena mengeksploitasi perempuan kelas pekerja serta menciptakan pembagian ketenagakerjaan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki.

2.3.1.2 Reproduksi

Menurut Mitchell (1971: 109), konsep perempuan selanjutnya dalam feminisme marxist yaitu peran perempuan dalam reproduksi. Mitchell mengagas bahwa sedikitnya partisipasi perempuan dalam dunia produksi disebabkan tidak hanya karena anggapan fisiknya dan psikisnya yang lemah, melainkan juga karena lekatnya peran perempuan ke peran reproduksi. Peran reproduksi perempuan dalam masyarakat kapitalis merupakan pelengkap peran produksi laki-laki yang dianggap lebih sesuai. Perempuan dilihat masyarakat lebih sesuai untuk melahirkan dan membesarkan anak serta menjaga keutuhan keluarga seperti yang Mitchell gagas di bawah ini:

Bearing children, bringing them up, and maintaining the home – these form the core of woman’s natural vocation, in this ideology. This belief has attained great force because of the seeming universality of the family as a human institution. There is little doubt that Marxist analyses have underplayed the fundamental problems posed here. (1971: 110)

Penggalan di atas menjelaskan bahwa menurut Mitchell peran perempuan yang terpusat pada ranah domestik ini telah dianggap peran yang seakan-akan alamiah. Kepercayaan itu dibangun dengan fondasi yang kuat “*This belief has attained great force*” karena dianggap merupakan sebuah norma “institusi manusia”. Di sini Mitchell juga mengkritik bahwa pemikiran-pemikiran marxist klasik yang mengabaikan masalah-masalah yang mendasar mengenai peran perempuan tersebut.

Penindasan dan eksploitasi perempuan terjadi dalam perannya di reproduksi, karena berbeda dengan proses produksi yang sesungguhnya. Perempuan di sini tidak diupah, dengan kata lain ketika peran dan bebannya disamakan dengan orang yang berada di ranah produksi. Perempuan tidak menerima keuntungan sepeser pun. Peran reproduksi perempuan menyebabkan ketidakberdayaan sosial ekonomi seorang perempuan. Sebaliknya menguntungkan secara praktis yang diterima laki-laki contohnya beban kerja yang berkurang di ranah domestik.

Mitchell (1971: 112), menyebutkan bahwa peran reproduksi perempuan merupakan cerminan buruk dari kegiatan produksi. Melahirkan anak sama dengan sebuah eksploitasi karena anak diibaratkan sebagai produk dari suatu proses produksi. Menjadi seorang ibu tidak lain seperti bekerja, anak yang menjadi objek

yang dibuat oleh ibu diibaratkan layaknya komoditas yang diciptakan oleh buruh produksi.

2.3.2 Eksploitasi Perempuan

Menurut Zwolinski (2016), tindakan eksploitasi adalah tindakan mengambil keuntungan secara tidak adil. Eksploitasi ini diwujudkan dalam bentuk transaksional dan struktural. Eksploitasi struktural yaitu pembuatan peraturan-peraturan atau norma oleh suatu lembaga atau orang yang berkuasa yang secara tidak adil menguntungkan suatu kelompok dan merugikan kelompok lain. Sementara itu, Eksploitasi transaksional erat hubungannya dengan ekonomi. Eksploitasi transaksional ini biasa terwujud di hubungan antara pemilik pekerjaan dan pekerja. Pemilik pekerjaan atau modal ini mengeksploitasi pekerja mereka dengan cara mengambil hak-hak pekerja yang seharusnya diperoleh guna mendapatkan keuntungan, contoh dari eksploitasi transaksional seperti sebuah toko yang mengupah rendah pekerjanya, upah yang sesuai merupakan hak yang seharusnya diperoleh pekerja. Eksploitasi transaksional dijelaskan oleh Marx dalam teori *surplus value*. Marx (1867) menyebutkan pemilik modal pada dasarnya harus memperkerjakan buruh dengan beban pekerjaan yang sesuai dengan keuntungan yang diberikan pada pekerja. Oleh karena itu, tingkat *surplus value* selalu berbanding dengan tingkat eksploitasi.

Eksploitasi merupakan suatu tindakan mengambil keuntungan dari seorang tanpa adanya kompensasi yang setimpal (Zwolinski, 2016). Oleh karena itu

exploitasi perempuan merupakan tindakan serupa yang terjadi pada perempuan. Eksploitasi perempuan adalah eksploitasi yang bersifat ganda, eksploitasi struktural dan eksploitasi transaksional. Perempuan dieksploitasi secara ekonomi dan dieksploitasi akan posisi sosial perempuan itu sendiri.

Tindakan eksploitatif terhadap perempuan ini menjadi salah satu upaya kritik feminisme marxist untuk pembebasan perempuan. Hubungan pekerja dan pemilik modal yang terjadi secara kontraktual di kritik oleh feminisme marxist. Marx menjelaskan bahwa kelas pekerja tidak mempunyai banyak pilihan lain selain menurut pada majikan atau pemilik modal. Hal ini dikarenakan majikan mempunyai kekuasaan untuk mengatur suatu proses produksi, dengan demikian kelas pekerja tidak dengan mudah terhindar dari tindakan penindasan. Mereka memilih antara tertindas atau kehilangan mata pencaharian. (Tong, 1998: 143).

Eksploitasi buruh perempuan merupakan tindakan eksploitasi transaksional terhadap perempuan. Buruh perempuan tidak menerima keuntungan yang setimpal dari hasil kerjanya, hal yang membuat perempuan menjadi rentan dieksploitasi ekonomi yaitu dirinya yang ter subordinasi. Menurut Gilman (2006) penyebab utama dari subordinasi yang dialami kaum perempuan adalah permasalahan ekonomi. Penguasaan atas ekonomi dianggap sebagai penentu kekuasaan. Oleh karena itu, jika perempuan menempati posisi ekonomi di bawah laki-laki dan mempunyai ketergantungan atas keadaan tersebut maka ia sebenarnya telah ter subordinasi.

Eksploitasi seksual perempuan merupakan eksploitasi yang didasari dari posisi struktural perempuan. Di struktural perempuan menempati posisi kelas sosial yang lebih inferior dari laki-laki. Mitchell menyebutkan (1971), inferioritas perempuan ini dibentuk dari anggapan-anggapan historis kemudian dikukuhkan oleh nilai budaya. Posisi kelas sosial perempuan ini membuatnya menjadi rentan untuk dieksploitasi. Eksploitasi struktural terhadap perempuan merupakan eksploitasi yang tidak didasari dari keuntungan ekonomi. Atas dasar eksploitasi ini, pelacuran menjadi salah satu topik yang mendapatkan kritik feminisme marxist. Dalam pelacuran, keuntungan yang didapat dari pihak pelaku bukanlah keuntungan ekonomi melainkan suatu kepuasan seksual. Feminisme marxist menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi pekerja seks atau pelacur, bukan karena mereka memilih dan menyukai pekerjaan itu. Pelacuran perempuan merupakan sebuah keadaan yang terpaksa karena kelemahan ekonomi. Oleh karena itu feminisme marxist menolak anggapan yang mengatakan pelacuran merupakan sebuah intensi murni seseorang perempuan (Tong, 1998: 168).

Menurut Rosemarie Tong (1998: 174), jika seorang pemilik modal memperkerjakan seorang buruh dan buruh tersebut sangat membutuhkan uang, maka buruh tersebut berpotensi untuk tetap bekerja pada pemilik modal, walaupun buruh tersebut dieksploitasi. Pengalaman seorang perempuan yang menjual dirinya pada seorang laki-laki merupakan cerminan antara buruh yang sangat membutuhkan dan pemilik modal yang memperkerjakan. Oleh karena itu pelacuran yang dilakukan perempuan adalah sebuah eksploitasi. Dengan kata lain,

rekonstruksi peran perempuan di kapitalisme juga merupakan perlawanan atas eksploitasi seksual kaum perempuan.

2.3.2.1 Kekerasan Seksual Perempuan

kekerasan seksual perempuan merupakan bagian dari eksploitasi perempuan. Kekerasan seksual di antaranya berupa perkosaan dan pelecehan. Pelecehan seksual adalah tindakan seksual verbal atau fisik yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual juga merupakan tindakan yang ofensif bagi seorang korbannya. Pelecehan seksual ini dapat berupa; pernyataan penghinaan bersifat seksual, pernyataan diskriminatif secara seksual, bahasa tubuh yang merendahkan, permintaan melakukan sesuatu yang bersifat seksual , hingga kekerasan fisik seperti perkosaan (D. Smith, 2004: 229).

Dalam *Encyclopedia of Rape* definisi perkosaan bisa beragam dari waktu ke waktu dan tempat, namun yang paling umum menyatakan bahwa perkosaan merupakan suatu pelanggaran seksual. Pelanggaran ini didasari dari tidak adanya persetujuan dari salah satu pihak ketika berhubungan seksual. Hubungan seksual ini seperti penyentuhan bagian tubuh dengan niat seksual, penyentuhan bagian seksual tubuh seperti payudara, selangkangan, hingga alat kelamin, dan melakukan paksaan penetrasi baik itu menggunakan benda asing. Oleh karena itu perkosaan ini merupakan sebuah tindakan invasi fisik yang bersifat seksual (D. Smith, 2004: 170).